

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional yang diarahkan menuju ke peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Sebagai bagian dari Pendidikan Nasional, upaya pendidikan jasmani perlu di laksanakan dengan terencana, teratur, dan berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia Indonesia. Menurut UU No. 20 tahun (2003) tentang system Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani (ST. AMIRAH, 2019)

Sebagai realisasi dari bentuk tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan adanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bentuk kemitraan. Hal ini sesuai dengan yang

diungkapkan (Hatimah, 2016) yaitu pentingnya kemitraan sekolah dengan keluarga yaitu:

- a. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada sekolah.
- b. Peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistematis, efektif, dan hasilnya tersertifikasi.
- c. Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat di penuhi oleh satuan pendidikan maupun keluarga.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di lembaga pendidikan formal atau sekolah sebagai salah satu bagian kurikulum pendidikan pelaksanaannya secara intrakurikuler (pada jam sekolah) dan ekstrakurikuler (di luar jam sekolah). Dengan pelaksanaan pendidikan jasmani, peserta didik di bekal dan dididik secara psikis (mental dan motivasi), dan didikan secara jasmani (*physical exerciser*). Latihan secara fisik akan memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dalam gerak dasar yang dapat dipergunakan dalam masa perkembangan selanjutnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan untuk mencapai prestasi bidang olahraga.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan

yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasikan dirinya melalui aktivitas fisik, bermain, dan berolahraga dengan dilakukan secara sistematis.

Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran lain. Pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui aktifitas jasmani”. Dengan berpartisipasi dengan aktifitas fisik, siswa dapat menguasai ketrampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan ketrampilan genetic serta nilai dan sikap positif dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang digunakan oleh anak sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani disekolah memuat cabang-cabang olahraga. sesuai dengan hal tersebut diatas, disekolah-sekolah seharusnya disediakan prasarana dan sarana olahraga seluas-luasnya. Sungguh idial apabila setiap sekolah dilengkapi dengan prasarana olahraga, minimal satu lapangan sepakbola mini saja. Tetapi kenyataan sekarang cukup menyedihkan karena banyak lapangan olahraga (terutama di kotakota besar) yang sudah begitu efektif dipergunakan untuk aktifitas-aktifitas olahraga dan pendidikan jasmani di sekolah, diubah menjadi tempat untuk membangun gedung-gedung atau bangunan yang lain. Akibatnya prasarana untuk kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani semakin sempit. Kurangnya lapangan untuk penyelenggaraan pendidikan jasmani ini juga tidak ditunjang oleh

tersedianya peralatan yang cukup. Hal ini sering dikeluhkan oleh guru pendidikan jasmani. Juga sering dijadikan alasan untuk menangkis kritik-kritik yang berkaitan dengan kekurangan-kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani.

Guru pendidikan jasmani seringkali mengeluh tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak memiliki peralatan olahraga yang cukup. Keluhan demikian biasanya dilakukan oleh guru yang masih mengajar dengan cara tradisional, dan peralatan yang dimaksud adalah peralatan olahraga standard yang biasa dipakai bermain oleh orang-orang dewasa. Misalnya peralatan atletik seperti lembing, cakram, peluru dan lain-lain; peralatan permainan seperti bola basket, bola voli, net, bola sepak yang semuanya sama dengan yang dipakai oleh atlet elit. Pada hal lapangan yang ada hanya halaman sekolah yang tidak terlalu luas. Mengajar secara tradisional yang dimaksud adalah mengajar pendidikan jasmani dengan materi yang mirip dengan pendidikan olahraga. Murid diperkenalkan kepada teknik dasar standard untuk meningkatkan prestasi cabang olahraga tertentu. Dengan pengajaran secara tradisional ini, banyak murid yang tidak mampu melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru. Sebab disamping gerakannya sulit, biasanya digunakan peralatan olahraga orang dewasa.

Pendidikan jasmani di sekolah dasar tidak hanya sekedar mendidik melalui aktivitas jasmani saja, akan tetapi proses pembelajarannya digunakan sebagai media untuk memecahkan masalah gerak. Pendidikan jasmani yang baik tidak sekedar untuk meningkatkan aktivitas fisik semata namun harus mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip – prinsip gerak sehingga anak mampu

memahami bagaimana suatu keterampilan dipelajari hingga tingkatannya yang lebih tinggi. Sehingga dengan demikian, seluruh gerakannya bisa lebih bermakna.

Perkembangan gerak siswa dimulai dari kemampuan gerak dasar yang merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga katagori yaitu locomotor, non locomotor, dan manipulatif. Kemampuan locomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur dan lari seperti kuda berlari (gallop). Kemampuan non-locomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan non locomotor terdiri dari menekuk, meregang, mendorong, menarik, mengangkat menurun, melipat, memutar, mengocok, melingkar dan melambungkan. Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulatif objek jauh lebih unggul dari pada koordinasi mata-kaki dan tangan, yang mana cukup penting untuk item berjalan (gerak langkah) dalam ruang. Bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari: Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap) obyek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet atau macam bola yang lain dan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola. (WISNA AGATA & IRSYADA, 2020)

Sebagai seorang guru, khususnya guru haruslah pandai-pandai memilah dan memilih macam dan bentuk permainan dalam proses pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah yang gemar bermain. Dengan metode pembelajaran menggunakan pendekatan bermain, secara tidak langsung guru dapat memasukkan materi inti, sehingga pada akhir pembelajaran siswa mampu menguasai materi yang di ajarkan guru. Pada permainan *dodgeball* siswa dipacu untuk dapat bergerak dengan kelincihan, kecepatan, mengatur strategi, dan pada regu pelempar dituntut untuk dapat melempar dan mengenai tubuh lawan. Dengan aktivitas yang demikian ini diharapkan tingkat melempar siswa dapat meningkat dengan cukup tinggi, sehingga secara tidak langsung proses pembelajaran bermain *dodgeball* mampu meningkatkan kepada siswa.

Dalam permainan *dodgeball* siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu regu bertahan dan regu penyerang. Pada regu bertahan siswa harus mampu menghindari agar regu penyerang tidak dapat mengenai anggota tubuh yang di lempar oleh regu penyerang. Sedangkan pada regu penyerang harus mampu melempar dan mengenai anggota tubuh yang bertahan, jika regu penyerang melempar dan mengenai anggota tubuh regu bertahan, maka regu bertahan yang terkena lempara harus keluar dari lapangan.

Siswa SMA N 6 PANDEGLANG, Kabupaten Pandeglang yang mayoritas orang tua atau walinya bermata pencaharian petani jarang yang tahu tentang tingkat kesegaran jasmani siswa, sehingga banyak orang tua siswa yang tidak pernah memperhatikan tingkat gerak manipulatif siswa. Rata-rata orang tua siswa hanya tahu bahwa anaknya sekolah, dan berapa nilai yang diperoleh anaknya di

sekolah. Orang tua siswa jarang yang memperhatikan tingkat gerak manipulatif putra-putrinya karena tidak tahu atau juga karena orang tua tidak tahu arti pentingnya kesegaran jasmani bagi seseorang. Siswa merupakan yang masih dalam tahap perkembangan yang mempunyai karakteristik gemar bermain, sehingga sudah menjadi karakteristik siswa apabila pada usianya siswa lebih senang bermain dengan teman sepermainan daripada belajar di dalam rumah. Ketika di sekolah pun siswa akan lebih senang ketika bermain dengan teman-temannya daripada ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu pelajaran yang disenangi siswa SMA khususnya adalah mata pelajaran penjas, karena pada pembelajaran penjas siswa dapat bermain dan berseang-senang sesuai dengan karakteristik siswa guru penjas memberikan permainan dalam proses pembelajaran penjas agar siswa senang dan mau bergerak.

Dengan demikian tingkat gerak siswa yang dirasa masih rendah akan semakin baik. Berdasarkan pengalaman guru penjas, proses pembelajaran yang dimulai pukul 7.00 ketika sekitar jam 9. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat gerak manipulatif siswa masih dalam kategori rendah, sehingga perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi. Maka dari itu untuk meningkatkan gerak manipulatif siswa, guru penjas di SMAN 6 PANDEGLANG, Kabupaten Pandeglang memilih permainan *dodgeball* untuk merangsang siswa bergerak. Dengan demikian diharapkan setelah melakukan permainan *dodgeball* beberapa kali tingkat kesegaran jasmani siswa menjadi lebih baik.

Tingkat gerak manipulatif merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang siswa, sehingga perlu dikontrol keadaanya, dijaga dan ditingkatkan

apabila masih dirasa rendah. Dalam hal ini, tingkat gerak manipulatif siswa SMAN 6 PANDEGLANG, Kabupaten Pandeglang masih dirasa rendah oleh penulis, sehingga berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang pengaruh permainan terhadap peningkatan kesegaran jasmani siswa kelas XII SMAN 6 Pandeglang, Kabupaten Pandeglang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat berbagai masalah sebagai berikut:

1. Permainan *dodgeball* jarang di mainkan dalam pembelajaran penjas.
2. Kondisi media tidak mendukung sehingga menyebabkan pembelajaran permainan *dodgeball* menjadi terhambat.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu meluas. Maka penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian hanya dilakukan di SMAN 6 PANDEGLANG.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada permainan *dodgeball*.
3. Penelitian ini hanya di lakukan kepada kelas 12.
4. Peneliti ini hanya di lakukan kepada siswa lak-laki dan perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ seberapa besar minat terhadap permainan *dodgeball* pada siswa SMAN 6 PANDEGLANG?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

- a. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian siding skripsi guna meraih gelar sarjana pendidikan.
- b. Bagi sekolah dan guru penjas, Permainan *dodgeball* ini sangat bermanfaat sekali sebagai bahan ajar sehingga guru mempunyai banyak sumber.
- c. Bagi siswa bisa membuat pembelajaran penjas menjadi lebih menyenangkan melalui permainan *dodgeball*.



